

# NILAI-NILAI KEARIFAN DALAM DONGENG BANJAR

## *Local Wisdom in Banjar Fairy Tales*

Saefuddin

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan  
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan  
Posel: kangasef@yahoo.co.id

Diterima 4 Oktober 2021

Direvisi 25 November 2021

Disetujui 26 November 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4060>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kearifan dalam dongeng Banjar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai kearifan dalam dongeng Banjar yang digambarkan dalam teks dongeng dan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Dongeng secara umum banyak lahir dari imajinasi manusia atau khayalan manusia tentang kehidupan mereka sehari-hari yang dari waktu ke waktu dapat berubah, bahkan dikurangi dan ditambahkan oleh pemilik cerita sesuai dengan keperluan waktunya. Proses berlangsungnya cerita dongeng di masyarakat menghasilkan, salah satunya ialah sebuah kepercayaan (mitos). Cerita dongeng juga bagi anak diantaranya sebagai alat hiburan dan anak akan mendapatkan pesan serta nilai-nilai cerita dongeng yang akan diingatnya sepanjang masa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas dari perspektif nilai. Penelitian ini menggunakan metode pemaparan atau deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang pesan nilai-nilai dalam dongeng. Hasil penelitian memberikan gambaran pendidikan karakter dan nilai-nilai yang disampaikan melalui dongeng Banjar.

**Kata kunci:** Nilai, Kearifan, dan dongeng Banjar

**Abstract:** This study discusses the local wisdom in Banjar's fairy tales. The objective of this study is to describe local wisdom in Banjar fairy tales from text of the story and the reality in society. The fairy tales emerge from human imagination or the dream about their daily lives that change from time to time; even there is a modification such as reduction and addition by the writer of the story according to the time. The creation process of fairy tales in society has made a belief system (myth). The function of fairy tales is also for a medium of children's entertainment, and children will get messages and values from fairy tales that they will remember all time. Therefore, this study will review from the value perspective. This study uses an illustration or descriptive-qualitative method. A descriptive-qualitative is a method for obtaining information about values in fairy tales. The results show a description of character education and the values in the Banjar Fairy Tales.

**Keywords:** Value local wisdom, and Banjar tales

## 1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat seperti legenda, mite, fabel, sage, dan dongeng merupakan warisan bangsa Indonesia yang tersebar dari generasi ke generasi, penyampaiannya dilakukan secara lisan. Salah satu cerita yang populer di masyarakat ialah dongeng. Cerita

dongeng biasanya disampaikan oleh para orang tua yang memiliki keahlian mendongeng atau dengan cara dibacakan kepada anak-anaknya. Pada masa jayanya, tradisi lisan mendongeng pada sebagian besar masyarakat (terutama di kalangan ibu rumah tangga), mereka memiliki keahlian

sebagai pendongeng atau dongeng menjelang tidur kepada putra-putrinya. Keahlian mendongeng ini biasanya ia dapatkan dari orang tua mereka, dari guru di sekolahnya di masa lalu atau dapat pula ia pelajari secara otodidak. Keahlian mendongeng secara alami yang dilakukan oleh seorang ibu atau ayah kepada anaknya, inilah cara penyampaian pesan kepada anak dengan cara yang lebih mudah, yaitu melalui mendongeng menjelang tidur. Pesan itu akan sampai dan dapat diingat oleh anaknya sepanjang masa sampai suatu ketika ia dewasa nanti. Oleh karena itu, cara seperti ini tanpa kita sadari bahwa seorang ibu atau ayah yang memiliki keahlian mendongeng menjelang tidur ialah cara pewarisan nilai-nilai budi pekerti atau menerapkan nilai-nilai moral pendidikan karakter melalui dongeng kepada anak.

Pewarisan cerita lisan mendongeng, memuat gambaran tentang nilai-nilai kehidupan dan pengenalan tatanan adat istiadat dan moralitas masyarakat tempo dulu. Secara umum, dongeng banyak lahir dari sebuah khayalan manusia tentang kehidupan mereka sehari-hari yang dari waktu ke waktu dapat bergeser polanya, bahkan mereka dapat menambahkan atau mengurangi sesuai dengan keperluan zamannya. Proses berlangsungnya cerita dongeng itu menghasilkan, salah satunya ialah sebuah kepercayaan dan adat istiadat di dalam masyarakat. Dalam cerita dongeng inilah, khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak karena di situlah kita dapati hal-hal yang tidak masuk akal yang tidak mungkin ditemui dalam kehidupan nyata dalam masyarakatnya (Heddy

Ahimsa-Putra, 2008a, hlm. 15).

Sebagai contoh, seorang anak durhaka kepada ibunya yang kemudian dikutuk menjadi batu, seperti dalam kisah *Malin Kundang* (Cerita asal Sumatera Barat), *Raden Pangantın dan Diang Ingsun*, cerita *Babi Gunung Batu Bini* (cerita asal Kalimantan Selatan). Begitu pula cerita tentang bidadari turun dari kayangan yang selendangnya disembunyikan oleh seorang jejak, cerita si kancil mencuri timun (cerita Nusantara), dan cerita para nabi yang cukup digemari oleh anak-anak pada masanya. Untuk memahami kebudayaan masyarakat pemilik cerita, fenomena semacam ini, tidak harus dinilai apakah cerita yang disampaikan itu ada atau tidak ada (Heddy Ahimsa-Putra, 2008b, hlm.43). Namun, harus dipahami dan dapat dilihat bagaimana cerita rakyat itu dapat berlangsung dan bekerja di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum cerita rakyat (dongeng) itu berkembang luas di masyarakat Nusantara, termasuk dalam masyarakat Melayu Banjar di Kalimantan Selatan.

Peran penting cerita dongeng dalam masyarakat mampu mengomunikasikan pengetahuan, tradisi, dan adat istiadat dengan etnis tertentu, atau sekurang-kurangnya dapat menguraikan pengalaman-pengalaman manusia melalui dongeng, baik dalam dimensi perseorangan maupun dalam dimensi kelompok sosial kepada kelompok masyarakat lainnya, terutama menyangkut ingatan di masa kecil hingga ia dewasa nanti. Makin banyak kita mempelajari dan memahami cerita dongeng, maka seseorang itu akan makin banyak pula memiliki pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat lain yang

melampaui batas ruang dan waktu dalam dirinya. Dewasa ini, berbagai cerita tentang dongeng sudah banyak dibukukan dan disebarluaskan sehingga membantu setiap pembaca untuk memahami logika dan cara berpikir dalam bermacam-macam cerita dongeng dari luar daerahnya. Pemahaman atas logika dongeng akan dapat menyadarkan setiap orang, bahwa dongeng yang sepiantas lalu terdengar aneh dan tidak masuk akal, ternyata tidak aneh dan sangat masuk akal (Hedy Ahimsa-Putra, 2005, hlm. 5). Kesadaran semacam ini akan dapat meningkatkan apresiasi pembaca dan ia dapat memberikan penghargaan terhadap adat istiadat dan budaya lain, serta dapat menumbuhkan kesadaran multikultural pada dirinya.

Masyarakat sebagai pemilik dongeng tidak mempermasalahakan apakah suatu dongeng itu nyata atau tidak dan masuk akal atau tidak. Hendaknya, cerita dongeng semata-mata dapat dijadikan sarana komunikasi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter serta perilaku terhadap alam semesta dan sekitarnya. Hal yang lebih penting lagi ialah bagaimana mengartikulasikan hal-hal abstrak ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh mereka sebagai pemilik cerita dan adat istiadat, terutama cerita dongeng dan adat istiadat itu untuk sampai kepada anak-anak atau kalangan generasi mereka sehingga cerita dongeng yang mereka yakini sebagai bagian dari kehidupan di sekeliling mereka tetap hidup dan terjaga. Sarana yang mudah untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak itu ialah benda-benda atau makhluk-makhluk yang ada di sekitar mereka, sebagai metafor

tentang alam, seperti; gunung, goa-goa, hutan, batu besar, pohon-pohon keramat, dan lain-lain. Agar sebuah pesan yang datangnya dari proses alam di sekeliling mereka itu dapat dipahami dan diterima oleh anak-anak yang menerima cerita. Penggambaran tentang perilaku dan sifat-sifat; seperti kejujuran, kesetiakawanan, kecerdasan, keanggunan, kecantikan, dan kesahajaan dapat disamakan dengan fenomena alam sehari-hari di sekitar mereka. Oleh karena itu, umumnya masyarakat adat menganggap, bahwa alam dan masalah lainnya menjadi bagian dari kehidupan mereka dan alam itulah yang dijadikan sumber berpikir mereka.

Pewarisan nilai dan konsepsi melalui cerita dongeng yang sudah sedemikian mapan itu, telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat setempat (daerah) dan masyarakat Nusantara. Ada beberapa hasil penelitian tentang cerita rakyat (dongeng) dari berbagai daerah di Nusantara. Penelitian yang dilakukan oleh Musfeptial yang membahas peran cerita rakyat Datu Muning dalam pengukuhan sistem budaya dalam masyarakat yang berada di Kalimantan Barat. Hasil penelitian itu dimuat dalam *Jurnal Tuah Tulino*, isinya memuat tentang cerita Datu Muning sebagai cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, tetapi cerita di daerah itu juga berfungsi sebagai bentuk pengukuhan sistem budaya dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Barat (Musfeptial, 2019, hlm. 142). Penelitian lain, yaitu M. Lukman Hakim membahas tentang klasifikasi tipe dan motif dalam cerita rakyat Gorontalo dalam *Jurnal Telaga Bahasa* yang membahas tentang klasifikasi tipe dan

motif dalam cerita rakyat Gorontalo dalam cerita rakyat Gorontalo (M. Lukman Hakim, 2018, hlm. 563), sedangkan penelitian cerita rakyat yang dilakukan oleh Saefuddin, yaitu membahas tentang bentuk-bentuk mitos dalam cerita rakyat Banjar. Penelitian Saefuddin menggambarkan mitos tentang 1) Puteri Junjung Buih sebagai cikal bakal raja Banjar, 2) mitos tentang Puteri Junjung Buih melahirkan raja-raja Banjar, dan 3) mitos buaya kuning dan buaya putih (dalam kisah Datu Kartamina). Dalam *Jurnal Tuah Tulino* (Saefuddin, 2019, hlm. 14). Dari tiga penelitian tersebut, masing-masing memperlihatkan hasil kajian yang berbeda-beda, tetapi bahan dasar kajian ialah cerita rakyat, di antaranya ialah yang berkaitan dengan cerita dongeng.

Cerita dongeng tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai dan permasalahan kehidupan itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan bahwa cerita dongeng pada satu generasi diwariskan dari cerita masyarakat sebelumnya (Agus Yulianto, 2000, hlm.3). Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita lama kepada anak-anak, maka proses pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup, serta akan menumbuhkan kecintaan pada lingkungan, pada budaya sendiri sebagai warisan budaya nenek moyang mereka, dan kemudian akan diwariskan kembali kepada setiap generasi berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang dongeng Banjar: dalam sebuah perspektif nilai yang mengetengahkan masalah bagaimana dongeng Banjar ditinjau dari sebuah perspektif nilai.

Tujuan penelitian ini akan membahas dongeng Banjar ditinjau dari sebuah perspektif nilai.

## 2. KERANGKA TEORI

Dongeng ialah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang bermacam-macam). Contoh: anak-anak gemar mendengarkan dongeng tentang *Seribu Satu Malam* (Tim Penyusun, 2017, hlm. 274). Dengan demikian, dongeng memiliki fungsi di antaranya sebagai pengantar tidur dan menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai dalam dongeng kepada anak ketika menjelang tidur.

Penelitian cerita rakyat atau folklor (dongeng) tidak hanya semata-mata dimonopoli oleh folklor fiksi, tetapi banyak penelitian folklor itu dapat dikaji dari berbagai perspektif ragamnya, salah satunya ialah perspektif nilai yang terdapat dalam kandungan isi, baik dari segi teks maupun konteks isinya. Tidak hanya teks naratif seperti halnya dongeng, cerita legenda, dan mite yang dapat dikaji secara struktural juga isi dongeng dapat ditelaah atas dasar rangkaian jalinan isi dongeng satu sama lainnya dan pemahaman ini menjadi persepsi (pendapat pengkaji) terhadap isi dongeng tersebut. Hutomo (1993, hlm.10–12, lihat juga Suwardi Endraswara, 2009, hlm.111) yang merumuskan konsep struktur folklor. Hutomo juga telah mengkaji struktur puisi lisan temuan itu dapat dijadikan acuan penelitian struktural. Hanya saja konsep Hutomo yang dapat diterapkan dan terbatas pada pemahaman struktur folklor secara filologis atau kajian dalam ilmu filologi atau dapat pula dikembangkan pada jenis penelitian

seperti kajian struktur. Menurutnya, struktur di sini ialah *'as the internal relationship through which constituent elements of whole are organized* (Maranda Eli Kongas, 1971, hlm. 16) dalam (Suwardi Endraswara, 2009, hlm. 112). Berbeda dengan pendapat Propp seorang sarjana orang pertama yang mengkaji cerita rakyat secara struktural. Dengan dasar pendapat Propp itulah Dundes melakukan kajian 'struktur dongeng' Indian di Amerika. Pendapat tersebut, yang dimaksud dengan 'struktur dongeng', yaitu satu kesatuan unsur-unsur dongeng di dalamnya saling berhubungan. Maksudnya ialah apa yang digambarkan dalam sebuah dongeng memiliki keterkaitan dengan kehidupan pada zamanya atau dapat pula dihubungkan dengan konteks zaman sekarang.

Di dalam ilmu folklor, unsur-unsur sebuah cerita dongeng, yaitu bagian cerita yang dapat dipergunakan sebagai satuan kajian. Di dalam dongeng unsur-unsur itu dapat berupa gejala alam, seperti; manusia, binatang, suatu konsep, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, dan lain-lain. Penulis sejalan dengan pendapat tersebut karena pada dasarnya dongeng merupakan representasi dari alam pemikiran yang tidak lepas dari hidup manusia pada zamannya. Dengan demikian, pendapat tersebut dapat dibuktikan kembali sebagai acuan berpikir dalam pengkajian sekurang-kurangnya dapat dijadikan acuan dalam pembahasan cerita dongeng ini yang mengaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam pengertian lain, manfaat dongeng, yaitu sebagai sarana pengajaran bagi anak.

Ada enam manfaat pokok menggunakan sarana pengajaran

dongeng dalam proses belajar-mengajar, keenam manfaat tersebut ialah: 1) penggunaan sarana pengajaran dalam proses belajar-mengajar dongeng bukan merupakan manfaat tambahan, tetapi mempunyai manfaat tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar-mengajar melalui dongeng yang efektif, 2) dalam pengajaran penggunaan yang integral dan memiliki keselarasan dengan tujuan dan pembelajaran dalam dongeng, fungsi tersebut mengandung pengertian bahwa penggunaan media harus memperhatikan tujuan dan materi pelajaran, 3) penggunaan media pengajaran materi dongeng merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pengajaran, ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh pendidik atau guru, 4) penggunaan sarana pengajaran dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa (alat praga dan materi dongeng harus sesuai dengan situasi pembelajaran mendongeng kepada siswa, 5) penggunaan sarana pengajaran dalam pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar-mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang disampaikan oleh guru ketika mendongeng, dan 6) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar-mengajar agar gambaran visual lebih mudah diterima oleh para siswa (Sudjana, 2005, hlm. 99).

Selain manfaat tersebut, penggunaan sarana pengajaran mendongeng dalam proses belajar-

mengajar mempunyai nilai-nilai seperti di bawah ini: 1) melalui sarana dongeng kita dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir sehingga dapat mengurangi terjadinya pemaksaan, misalnya anak untuk banyak menghafal, 2) adanya media dapat memperbesar minat dan perhatian anak untuk belajar, 3) dengan sarana media, anak dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap, 4) memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri kepada setiap siswa, 5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, 6) membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa, dan 7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna (Sudjana, 2005, hlm.100). Pengalaman-pengalaman anak dalam menerima dongeng dari kedua orang tuanya atau dari gurunya, yaitu siswa dapat menerima bahwa materi dongeng ialah selain sebagai bagian dari hiburan, tetapi di dalam dongeng terdapat nilai-nilai yang dapat memberikan pembelajaran yang baik bagi anak. Artinya, anak-anak mendapatkan hiburan dan juga menerima pesan dari isi hiburan serta mendapatkan nilai pembelajaran dari setiap tokoh yang didongengkannya.

Nilai pembelajaran ialah seperangkat konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia atau menyangkut etik. Nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya; masalah kejujuran, nilai yang

berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh sekelompok orang/golongan atau masyarakat (Tim Penyusun, 2017, hlm. 554). Selain itu, (Koentjaraningrat, 2000, hlm. 24). Nilai merupakan bagian yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Koentjaraningrat, 1990, hlm 43). Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh karena itu, nilai yang dimiliki seseorang dapat memengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Sumaatmadja (dalam Koentjaraningrat, 2000, hlm. 67) mendefinisikan nilai merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta (Allah Swt), berdasarkan pada perkembangan pelaksanaan tata cara adat dan budaya dalam kehidupan. Dari penjelasan itu, nilai dapat kita artikan bahwa manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan isinya, manusia dengan Sang Pencipta harus selaras dan serasi serta memiliki keseimbangan satu sama lain, jika hal itu sudah hilang maka keberadaan nilai-nilai itu sudah tidak ada. Oleh karena itu, pengkajian tentang nilai melalui cerita dongeng amat diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang dapat diuraikan dalam dongeng itu yang kemudian nilai itu dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pemaparan secara kualitatif atau studi kepustakaan (*library research*), yakni memulainya dengan mengumpulkan data cerita dongeng sebagai bahan analisis. Tahap berikutnya penulis membuat catatan atau mengumpulkan bahan data yang akan dijadikan bahan analisis. Penerapan metode ini bermaksud untuk mengumpulkan data cerita dongeng dari kumpulan dongeng yang terdapat dalam buku-buku kumpulan dongeng Banjar di Kalimantan Selatan yang dijadikan bahan kajian data tersebut dipilih sesuai dengan keperluan bahan analisis. Tahap selanjutnya, yaitu membuat uraian analisis dalam pembahasan yang berkaitan dengan objek; dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada tahapan analisis data penulis menggunakan metode pemaparan berupa analisis data penelitian. Metode ini digunakan dengan cara memaparkan data yang kemudian dilakukan uraian analisis data. Ratna (2013, hlm. 53) mengatakan bahwa metode pemaparan analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan isi, atau dengan kata lain, yaitu menggambarkan berupa uraian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang dikaji. Tahap terakhir dari keseluruhan proses penelitian ini ialah penyajian analisis data. Hasil analisis data dapat disarikan dalam bentuk jurnal ilmiah. Metode yang digunakan pada tahapan ini ialah metode informal atau disebut pula dengan metode penyajian secara naratif. Menurut Sudaryanto (dalam

Ratna 2013, hlm. 5), metode informal ialah cara penyajian atau pemaparan data melalui uraian kata-kata biasa, dengan kata lain uraian hasil penelitian.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami dongeng dari sudut pandang perspektif nilai, dapat dimulai dengan mengungkapkan makna kandungan isi, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam dongeng. Makna yang tersirat dalam sebuah dongeng dapat diungkapkan dengan tujuan agar maknanya tidak hanya terpendam dalam dongeng itu. Namun, makna di dalam dongeng itu dapat diungkapkan agar nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng tersebut menjadi pembelajaran dan teladan untuk dipraktikkan oleh pembaca dalam kehidupan nyata agar hidup manusia menuju ke arah yang lebih baik, sedangkan makna tersuratnya, yaitu terdapat dalam teks yang dapat ditampilkan dalam pembahasan dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa isi teks tidak semata-mata direka-reka oleh penelaah dengan cara keinginan pengkaji, tetapi teks faktual dari bahan sumber data itu yang dijadikan bahan kajian.

Kajian isi menghasilkan sebuah analisis berupa nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng. Analisis tersebut mengungkapkan gambaran pikiran masyarakat sebagai pemilik cerita. Sejauh apa nilai-nilai itu dihasilkan melalui kajian ini, sejauh pengetahuan yang dimiliki oleh penelaah terhadap cerita dongeng, baik secara tersirat di dalam dongeng itu yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya maupun yang tersurat dalam dongeng itu. Oleh karena itu, untuk mendapat hasil kajian itu, maka

pengkaji akan menganalisis dua contoh cerita dongeng Banjar dari sudut pandang perspektif nilai yang dapat dilihat secara objektif cerita dongeng itu dari sudut pandang pengkaji dan makna apa yang dapat diungkapkan isi kandungan di dalamnya. Analisis cerita dongeng tersebut yang pertama akan menguraikan isi *Dongeng Bingkarungan* dan *Ular Dandaung*. Pada dongeng berikut yang menjadi bahan analisis yang dipilih itu, yaitu dongeng yang memperlihatkan warna lokal, seperti penamaan tokoh dan latar dongeng dalam cerita. Kehidupan bermasyarakat Banjar yang melekat dengan dongeng-dongeng fabel yang bernuansa lokal, tumbuh subur di masyarakat dengan tujuan masyarakat ingin melestarikan peninggalan nenek moyang dan agar anak-anak yang merupakan generasi penerus dapat mengenal, mempelajari bagaimana orang tua dulu, nenek moyang mereka memberikan pembelajaran pada anak-anaknya melalui dongeng. Analisis cerita dongeng *Dongeng Bingkarungan* dan *Ular Dandaung* sebagai berikut.

#### 4.1. Sinopsis Kisah *Bingkarungan*

*Ada seekor Kadal (Bingkarungan) beristri tiga. Istri yang pertama adalah seekor Udang, yang kedua Gondang (keong), dan yang ketiga adalah Kodok. Walaupun sudah beristri tiga, Kadal tetap jarang di rumah. Ketiga istrinya selalu dibiarkan kesepian di rumah. Setiap hari Kadal selalu keluar rumah. Jika ditanya oleh istri-istrinya dia selalu berdalih mencari nafkah.*

*Ketiga istrinya selalu menunjukkan sikap setia kepada sang suami. Setiap hari mereka memasak masakan yang lezat-lezat untuk suaminya. Sebelum berangkat Kadal selalu dimasakkan oleh istrinya. Pada siang harinya begitu juga. Namun, Kadal sering tidak pulang, sehingga nasi yang disediakan istrinya sampai basi.*

*Akibat perlakuan itu ketiga istrinya sangat kesal. Nasi yang dia masak selalu dibuang karena tidak ada yang makan. Seandainya dari ketiga istrinya itu ada yang mempunyai anak, nasi itu tidak mungkin sampai basi dan dibuang percuma.*

*Karena selalu kesal, kedua istrinya mengajukan cerai kepada suaminya. Salah satu istrinya menolak untuk itu karena percuma itu dilakukan. Si Kadal tentu akan mencarinya. Akhirnya si Udang mengusulkan untuk mencebur saja ke dalam panci sayur. Usul itu ternyata disetujui oleh dua istri Kadal yang lain. Akhirnya, ketiga istri Kadal masuk ke dalam panci yang berisi sayur yang sedang mendidih.*

*Setelah ketiganya masuk ke dalam panci sayur, si Kadal kebetulan datang, Diketoknya pintu, tetapi tidak ada satu istrinya pun yang menyahut. Si Kadal heran, biasanya ketiga istrinya selalu ramai. Namun, kali ini rumah tidak ada suara, bahkan sangat sepi. Akhirnya Kadal masuk ke dalam rumah. Dicarinya istrinya ke sana ke mari. Si Kadal mengira istrinya bersembunyi karena mereka main-main. Si Kadal terus mencari ke segenap sudut rumah, tetapi tak ada juga. Si Kadal tiba-tiba melihat seperiuk nasi yang tidak dimakan. Sayurnya juga masih panas. Lalu dia membuka panci sayur. Alangkah terkejutnya dia saat melihat istrinya ada di dalam panci itu. Setelah diperiksa ternyata ketiga istrinya telah meninggal.*

#### 4.2. Nilai-Nilai dalam Kisah *Bingkarungan*

##### 4.2.1. Perspektif Nilai Kehidupan yang Rukun dan Damai

*Kisah Bingkarungan* mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu kehidupan yang rukun dan damai, khususnya masalah kehidupan gambaran dalam sebuah rumah tangga. Hidup rukun dalam kehidupan nyata sangat didambakan oleh setiap orang, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kerukunan merupakan salah

satu pola kehidupan yang selalu didamba-dambakan oleh manusia di muka bumi. Pola itu tergambar dalam kehidupan tiga istri Kadal. Namun, amat disayangkan sang Kadal kurang menghargai kerukunan ketiga istrinya yang selalu setia kepada sang suami, sikap itu kurang disyukuri oleh sang suami, ia tidak merasa cukup memiliki istri tiga yang setia. Mereka telah ditelantarkan begitu saja oleh sang suami, mereka mau menerima, baik suka maupun duka. Gambaran tersebut sebagai berikut.

“Ketiga istrinya selalu menunjukkan sikap setia kepada sang suami. Setiap hari mereka memasak masakan yang lezat-lezat untuk suaminya. Sebelum berangkat Kadal selalu dimasakkan oleh istrinya. Pada siang harinya begitu juga. Namun, Kadal sering tidak pulang, sehingga nasi yang disediakan istrinya sampai basi.” (*Kisah Bingkaruang*).

Kerukunan itu tidak dibarengi dengan budi baik sang suami kepada ketiga istrinya. Mereka sudah menunjukkan sikap setia, rukun satu sama lain dan tidak pernah menuntut apa pun dari sang suami, malah mendapatkan sikap yang sebaliknya, yakni ketiga istrinya ditelantarkan oleh suaminya. Perbuatan yang dicontohkan dalam cerita dongeng ini sebenarnya cerita ini satire atau sindiran terhadap masyarakat yang berada di sekelilingnya atau boleh jadi pada manusia pada umumnya. Peristiwa ini banyak dialami dalam kehidupan nyata di masyarakat, kisah ini memberi gambaran terutama kepada para suami walaupun dalam aturan agama, bahwa poligami itu diperbolehkan, bukan berarti para suami dapat sewenang-wenang dalam memperlakukan setiap

istri di dalam rumah tangga mereka. Ketika sang suami berniat berpoligami, sudah seharusnya ia telah mempersiapkan diri dengan segala risiko yang akan terjadi di kemudian hari. Risiko itu bukan nafkah batin dan nafkah lahir semata, tetapi bagaimana kita dapat menempatkan perlakuan adil kepada setiap istri yang dinikahi dan menjadi madunya, baik yang muda maupun yang lebih tua (isteri pertama) harus siap dan rela untuk menerima kenyataan yang akan mereka hadapi.

Dongeng yang ada di kalangan masyarakat, sesungguhnya para orang tua dulu ingin menjelaskan kepada anak cucunya, agar mereka suatu saat nanti apabila ada di antara bagian dari keluarga mereka yang mengalami peristiwa seperti yang dialami dalam sebuah dongeng, semata-mata bertujuan agar orang tua dan anak hendaknya meneledani hidup terlebih dahulu, bahwa hidup kadang-kadang tidak seindah seperti yang dibayangkan, misalnya dalam dongeng atau cerita orang lain atau cerita yang dialami oleh orang lain dalam kehidupan nyata. Hidup itu hendaknya dilalui dengan kesabaran, selalu bertawakal, dan lain-lain. Namun, riak-riak dalam kehidupan itu kadang jauh lebih sulit dibandingkan dengan kisah dalam dongeng atau dengan kisah orang lain. Dongeng hanyalah gambaran pembelajaran untuk menjadi teladan dalam hidup. Selebihnya, bagaimana kita bagaimana kita menjalani hidup bergantung bagaimana cara menyeleraskan dengan keadaan dan kemampuan kita. Jangan samapai lebih besar pasak daripada tiang. Manusia dapat mengimbangi hal-hal yang kita tidak ia harapkan itu tidak terjadi dan semestinya kita sudah

mengantisipasi sebelumnya apa-apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

#### 4.2.2. Perspektif Nilai Pengabdian Istri yang Tulus Kepada Suami

Dalam *Kisah Bingkarungan* mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai individu, yaitu pengabdian istri yang tulus kepada suami. Dongeng Bingkaruang (Kadal) yang memiliki istri lebih dari satu ini juga menyiratkan kehidupan di dalam masyarakat Banjar yang kehidupan sosialnya, banyak cerita di masyarakatnya telah menjalankan kehidupan berpoligami. Adanya cerita dongeng merupakan cerminan kehidupan masyarakatnya tidak semua yang tergambar dalam dongengnya dan satu sama lainnya dapat hidup rukun serta para istri menjalankan tugasnya sebagai istri yang pada umumnya melakukan pengabdian kepada suaminya.

Secara tersurat nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng di atas, banyak memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata, yakni apa yang dilakukan oleh tiga istri, yaitu Udang, Gondang (Keong, dan Kodok yang rela di peristri tinggal dalam satu atap. Sebagai seorang wanita boleh jadi memiliki perasaan tidak rela untuk dijadikan istri apalagi istri yang di madu. Namun, di sisi lain yang patut dipahami, bahwa hukum agama (Islam) memperbolehkan poligami dan tentu saja dengan ketentuan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sang suami, karena itu hal ini lumrah dilakukan dalam kehidupan nyata mengacu pada hukum agama Islam. Cerita fabel (Bingkaruang) ini menyiratkan tentang

poligami yang gagal, yakni kegagalan itu tergambar dalam sosok suami yang tidak memiliki tanggung jawab, sementara ketiga istri sudah menunjukkan kesetiiaannya kepada sang suami walaupun dengan segala kekuangannya. Dalam kisah itu kegagalan sang suami tergambar berikut ini.

“Ada seekor Kadal (Bingkarungan) beristri tiga. Istri yang pertama adalah seekor Udang, yang kedua Gondang (Keong), dan yang ketiga adalah Kodok. Walaupun sudah beristri tiga, Kadal tetap jarang di rumah. Ketiga istrinya selalu dibiarkan kesepian di rumah, Setiap hari Kadal selalu keluar rumah. Jika ditanya oleh istri-istrinya dia selalu berdalih mencari nafkah.

Ketiga istrinya selalu menunjukkan sikap setia kepada sang suami. Setiap hari mereka memasak masakan yang lezat-lezat untuk suaminya. Sebelum berangkat Kadal selalu dimasakkan oleh istrinya. Pada siang harinya begitu juga. Namun, Kadal sering tidak pulang, sehingga nasi yang disediakan istrinya sampai basi.” (*Kisah Bingkurang*).

Sosok suami semacam Bingkaruang (Kadal) adalah gambaran suami yang tak patut di tiru oleh siapa pun dalam kehidupan nyata. Karenanya, ia selalu menyakiti istri ataupun para wanita yang dijadikannya istri. Tentu saja harus sayangi dan diperlakukan sebagai seorang istri secara bertanggung jawab. Gambaran yang tercermin dalam diri kisah Bingkaruang atau Kadal adalah gambaran manusia yang tidak memiliki pendirian atau dalam bahasa agama disebut munafik. Dalam ajaran Islam, termasuk di dalam kehidupan

masyarakat Banjar yang agamis setiap laki-laki yang ingin memiliki istri lebih dari satu, tentu sudah dapat mengukur dan mempertimbangkan kemampuan diri, baik secara finansial maupun secara mental. Segala sesuatunya sudah siap apabila laki-laki ingin memiliki istri lebih dari satu. Secara psikologis, baik secara lahir maupun batin, seseorang dapat dibenarkan memiliki istri lebih dari satu. Acuanannya adalah bukan semata nafsu, tetapi ajaran agama atau norma-norma agama yang mengaturnya dan menuntunnya. Kembali ke konteks cerita, akibat perlakuan itu ketiga istrinya sangat kesal. Nasi yang dimasak selalu dibuang karena tidak ada yang makan. Seandainya dari ketiga istrinya itu ada yang mempunyai anak, nasi itu tidak mungkin sampai basi dan dibuang percuma.

#### 4.2.3. Perspektif Nilai dalam Mensyukuri Segala Sesuatu yang Ada

Dalam *Kisah Bingkarungan* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu sikap mensyukuri segala sesuatu yang ada.

Kisah ini menceritakan kehidupan seekor binatang, yakni Kadal yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan atau apa yang telah dimilikinya. Si Kadal telah mempunyai tiga istri, yakni Udang, Gondang, dan Kodok. Walaupun begitu, dia tidak betah di rumah. Pengabdian dan kesetiaan para istrinya selalu disia-siakan. Dia masih saja mencari kesenangan di luar. Akibatnya, ketiga istrinya mati bunuh diri. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Akibat perlakuan si Kadal itu pada

suatu hari si Kodok berkata, "Terlalu benar Kak Julak ini, jarang benar pulang ke rumah. Lihat nasi terbuang percuma. Anak kita tak punya. Jadi tak ada siapa yang memakannya. Seandainya ada kepastian Kakak Kadal tidak minta disediakan, maka tentu makanan tidak akan terbuang begini. Kita tidak perlu menyediakan lagi."

Kita tinggalkan saja rumah ini atau kita minta cerai saja kepada. Kadal.

"Wah, tidak mungkin sebab nanti kita pasti dicarinya ke mana. pun kita lari," ujar yang lain.

"Tidak!" ujar si Udang. "Kita menceburkzxn diri ke dalam gangan (sayur) itu saja. Kita masuk ke dalam panci, habis perkara."

"Baik, aku setuju," kata si Gondang.

"Aku menurut apa yang Kakak katakan," kata si Kodok.

"Kalau begitu, akulah yang mulai," kata si Udang pula.

Setelah berkata demikian si Udang lalu menceburkan dirinya ke dalam panci sayur yang mendidih. Kemudian disusul oleh si Gondang dan yang terakhir si Kodok melompat ke dalam panci". (*Kisah Bingkaruang*)

Dengan menceburnya ke dalam panci yang berisi sayur mendidih, tewaslah ketiga istri Kadal. Jadi, akhirnya si Kadal yang sebelumnya mempunyai istri banyak, kemudian tidak mempunyai satu istri pun. Semua istrinya tewas bunuh diri lantaran memang tidak pernah diperhatikan. Dari kenyataan itu dapat terjadi kenyataan di masyarakat. Contoh Bingkaruang selain digambarkan sebagai sosok yang serakah tidak memiliki rasa syukur, ia telah memiliki istri yang cukup baik dan setia kepadanya. Namun, apa balasan sang suami, ia telah menelantarkan ketiga

istrinya bahkan akan mencari istri yang keempat. Semestinya ia menyadari kemampuan finansial dalam kehidupan rumah tangganya. Tampak sekali cerita dapat dimanfaatkan sebagai contoh nyata, bahwa dalam kehidupan hendaknya sosok seorang suami diri apabila ingin berpoligami dapat mengukur kemampuan baik lahir maupun batin.

#### 4.3. Sinopsis Cerita Ular Dandaung

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan. Menurut cerita, kerajaan itu cukup besar. Negerinya subur dan melimpah kekayaan alam. Rakyatnya hidup makmur. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja yang adil lagi bijaksana. Di mana-mana rakyat hidup tenteram. Tidak jarang, raja berjalan berkeliling negeri melihat kehidupan rakyatnya. Seluruh rakyat negeri itu bangga mempunyai seorang raja yang selalu memperhatikan keadaan rakyatnya.

Sayang, ketenteraman itu tiba-tiba terusik oleh kedatangan seekor burung raksasa. Burung yang amat besar itu melayang-layang di atas udara. Cuaca menjadi gelap karena sinar matahari terhadang oleh kepak sayapnya yang besar. Kepak sayapnya yang menggelegar disertai bunyi burung yang mengguruh membuat seluruh isi kerajaan menjadi panik. Mereka berlarian menyelamatkan diri.

Tiba tiba, secepat kilat burung itu menemuk. Ia menyerang dan menghancurkan apa saja yang ada di kerajaan itu. Rumah rumah, gedung-gedung, bahkan rakyat negeri itu terbunuh oleh keganasan burung Garuda. Dalam sekejap, kerajaan itu musnah, rata dengan tanah.

Kini, kerajaan itu sudah hancur. Semuanya telah binasa. Tidak ada lagi tumbuhan, hewan, bahkan manusia bergelimpangan menjadi mayat.

Suatu hal yang tidak terduga, raja dan permaisuri, serta tujuh orang puterinya selamat dari bencana yang dahsyat itu. Mereka, dengan kehendak Yang Mahakuasa terhindar dari bencana yang dahsyat itu. Mereka anak-beranak itu erat berpelukan berlingkup di sela-

sela reruntuhan istana.

Ketika mereka diliputi rasa ketakutan dan kecemasan, tiba-tiba datang lagi seekor ular yang teramat besar. Mulut ular itu menganga lebar seolah mau menelan sekaligus mereka. Mereka menjerit dan memohon dengan sangat, agar sang ular itu tidak membinasakan mereka. Mereka juga tak henti-hentinya memohon perlindungan Tuhan Yang Mahakuasa.

"Wahai Baginda Raja, aku datang bukan untuk membunuh kalian," kata ular itu.

Raja bersama permaisuri dan puteri-puterinya terkejut mendengar seekor ular dapat berbicara seperti manusia, "Tidak perlu takut kepadaku, aku tidak akan mengganggu asalkan Baginda Raja mau mengabdikan keinginan hamba."

"Siapakah engkau? Apa keinginanmu?" Tanya sang raja.

Hamba bernama Dandaung." Ujar ular raksasa itu. "Hamba ingin memperisteri salah seorang dari puteri Paduka," Raja tertegun mendengar permintaan ular itu. Mungkinkah ini terjadi? Seekor ular memperisteri anaknya. Namun, kalau permintaan ular Dandaung ini ditolak, tidakkah ia akan mengamuk?

"Aku meminta waktu sebentar untuk menjawab keinginanmu itu," kata raja "Aku mau berunding dengan isteri dan anak-anakku." "Baiklah kalau begitu," kata ular Dandaung.

Setelah beberapa saat berunding, raja menanyai satu persatu puteri-puterinya. Ia memulai pertanyaan kepada puterinya yang tertua, "wahai anakku, maukah engkau kawin dengan ular Dandaung? Dengan tegas puterinya itu menolak lamaran ular Dandaung. Ia mengatakan lebih baik mati daripada kawin dengan ular Dandaung. Raja bertanya lagi kepada puterinya yang kedua, ketiga, keempat, dan keenam, semuanya menolak diperisteri oleh ular Dandaung. Tinggal satu orang puteri lagi yang belum ditanya oleh sang raja, yaitu puteri bungsu. Raja tertegun sejenak memikirkan nasibnya kelak. Ia juga serasa tak berkenan menyerahkan puteri bungsu kesayangannya kepada seekor ular.

"Anaknda bersedia wahai ayahnda," kata puteri bungsu tiba-tiba. Sang ayah dan permaisuri serta kakak-kakaknya terkejut mendengar ucapan puteri bungsu itu. Kakak-

kakaknya bahkan mengejek puteri bungsu. Berbagai cemoohan mereka lontarkan. Bahkan, mereka mengatakan akan pergi meninggalkan puteri bungsu apabila kawin dengan seekor ular.

Puteri bungsu telah tetap pendiriannya. Ia tidak terpengaruh oleh cemoohan kakak-kakaknya. Di dalam hati dan pikirannya hanya satu, yakni orang tua dan dia kakak beradik bisa selamat dari bencana ini. Akhirnya, dengan berat hati, dikawinkanlah oleh ayahnya puteri bungsu ini dengan ular Dandaung.

Pada suatu malam, puteri bungsu terbangun dari tidur. Ia amat kaget karena bukan seekor ular yang berada di sampingnya "Siapakah engkau?" Tanya Puteri Bungsu. "Aku bukan orang lain, aku suamimu ular Dandaung. Aku seorang raja yang baru terbebas dari kutukan."

Raja dan permaisuri terkejut melihat keajaiban itu. Namun, mereka bangga mendapat menantu yang tampan. Apalagi, ia adalah seorang raja yang sakti. Hanya keenam puterinya tidak habis-habisnya menyesali atas perbuatannya.

Di kemudian hari terbukti bahwa di samping seorang raja yang tampan, ia juga dengan mudah dapat mengalahkan raksasa jahat yang dahulu memporak-porandakan kerajaan mertuanya.

#### 4.3.1. Perspektif nilai ketulusan dalam menerima kenyataan

Dalam kehidupan nyata, manusia dituntut untuk tulus, sabar, bersahaja, selalu menerima kenyataan dan lain-lain. Namun, kenyataan masyarakat, seperti halnya dalam Banjar membudayakan masyarakatnya untuk bersikap ikhlas (tulus dalam menerima kenyataan hidup), baik keyataan suka maupun tidak suka dalam kehidupan. Ketulusan hati untuk selalu menerima cobaan Yang Maha Kuasa atau tanpa pamrih akan menjadikannya insan mulia di hadapan Tuhannya dan ia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Berikut contoh sikap ikhlas dalam membantu pada

kutipan berikut.

"Anaknda bersedia wahai ayahnda," kata puteri bungsu tiba-tiba. Sang ayah dan peramisuri serta kakak-kakaknya terkejut mendengar ucapan puteri bungsu itu. Kakak-kakaknya bahkan mengejek puteri bungsu. Berbagai cemoohan mereka lontarkan. Bahkan, mereka mengatakan akan pergi meninggalkan puteri bungsu apabila kawin dengan seekor ular.

Puteri bungsu telah tetap pendiriannya. Ia tidak terpengaruh oleh cemoohan kakak-kakaknya. Di dalam hati dan pikirannya hanya satu, yakni orang tua dan dia kakak beradik bisa selamat dari bencana ini. Akhirnya, dengan berat hati, dikawinkanlah oleh ayahnya puteri bungsu ini dengan ular Dandaung.

Pada suatu malam, puteri bungsu terbangun dari tidur. Ia amat kaget karena bukan seekor ular yang berada di sampingnya "Siapakah engkau?" Tanya Puteri Bungsu. "Aku bukan orang lain, aku suamimu ular Dandaung. Aku seorang raja yang baru terbebas dari kutukan." (*Kisah Ular Dandaung*)

Kutipan di atas menggambarkan ketulusan seorang putri bungsu sang raja yang rela dikawinkan dengan seekor Ular Dandaung, demi menyelamatkan nama baik dan ancaman dari sebuah kematian keluarga raja. Sikap tulus yang diberikan oleh sang puteri dapat menyelamatkan sebuah keluarga yang semula terancam binasa. Karena ketulusannya ia suatu ketika mendapatkan kebahagiaan dari sikap dan perbuatannya. Bahkan nyawapun siap dipertaruhkan. Sikap ikhlas dari sang putri ini memberikan contoh kepada kita untuk memiliki sikap dan keperibadian yang ikhlas dalam

menghadapi kenyataan hidup, walau pun kadang-kadang kenyataan hidup itu amat pahit. Nilai keikhlasan ini senantiasa dipelihara di hati manusia sebagai makhluk yang berakal budi, terlebih sebagai makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat.

#### 4.3.2. Perspektif nilai dalam membela kebenaran

Dalam *Kisah Ular Dandaung* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan sikap membela yang benar, yakni dalam kisah digambarkan, yaitu Ular Dandaung yang diduga adalah tokoh jahat, tetapi sebenarnya baik, karena sang putri menduga dari penampilan yang menyeramkan, ia berkesimpulan bahwa Dandaung adalah seorang yang jahat dan sebenarnya Ular Dandaung adalah jelmaan seorang raja yang bijaksana dan memiliki paras yang tampan. Justru sebaliknya, burung Garuda raksasa yang semula diduga baik sebenarnya adalah jahat dan membinasakan istana sang raja serta rakyat yang tidak berdosa.

Dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan masyarakat Banjar, hal serupa dalam kisah dapat terjadi di mana saja. Artinya gambaran semacam ini di masyarakat, kadang-kadang orang dapat terperdaya oleh tipu muslihat penampilan seseorang yang berpenampilan baik, sesungguhnya adalah jahat, kearifan semacam ini menyiratkan pada kita agar berhati-hati dalam menilai seseorang, jangan terjebak dengan penampilan fisiknya. Tidak jarang, niat baik seperti Ular Dandaung yang diduga oleh seorang putri akan membinasakan istana dan membunuh keluarga raja, sebaliknya Ular

Dandaung ternyata ialah penyelamat bagi keluarga raja. Tipu daya dan muslihat tidak harus tampak dalam penampilan fisik. Seperti halnya dalam siasat berpolitik, penampilan tidak selamanya menggambarkan sosok pribadinya. Kadang-kadang penampilan lembut, sosok sesungguhnya adalah jahat, begitu juga sebaliknya sosok menyeramkan hatinya lembut. Tampak antara yang digambarkan dalam cerita atau dongeng tidak lebih hampir memiliki kesamaan dalam kisah dongeng. Intinya dalam hidup hendak berhati-hati menghadapi sosok atau penampilan apapun jangan langsung tergoda atau sebaliknya jangan memiliki prasangka buruk terhadap yang kita anggap mencurigakan. Dalam *Kisah Ular Dandaung*, tokoh itu digambarkan sebagai berikut.

“Sayang, ketenteraman itu tiba-tiba terusik oleh kedatangan seekor burung raksasa. Burung yang amat besar itu melayang-layang di atas udara. Cuaca menjadi gelap karena sinar matahari terhalang oleh kepek sayapnya yang besar. Kepak sayapnya yang menggelegar disertai bunyi burung yang mengguruh membuat seluruh isi kerajaan menjadi panik. Mereka berlarian menyelamatkan diri.

Tiba tiba, secepat kilat burung itu menukik. Ia menyerang dan menghancurkan apa saja yang ada di kerajaan itu. Rumah rumah, gedung-gedung, bahkan rakyat negeri itu terbunuh oleh keganasan burung Garuda. Dalam sekejap, kerajaan itu musnah, rata dengan tanah.” (kisah Ular dandaung)

“Ketika mereka diliputi rasa ketakutan dan kecemasan, tiba-tiba datang lagi seekor ular yang teramat besar. Mulut ular itu menganga

lebar seolah mau menelan sekaligus mereka. Mereka menjerit dan memohon dengan sangat, agar sang ular itu tidak membinasakan mereka. Mereka juga tak henti-hentinya memohon perlindungan Tuhan Yang Mahakuasa.

"Wahai Baginda Raja, aku datang bukan untuk membunuh kalian," kata ular itu.

Raja bersama permaisuri dan puteri-puterinya terkejut mendengar seekor ular dapat berbicara seperti manusia, "Tidak perlu takut kepadaku, aku tidak akan mengganggu asalkan Baginda Raja mau mengabdikan keinginan hamba."

"Siapakah engkau? Apa keinginanmu?" Tanya sang raja.

Hamba bernama Dandaung." Ujar ular raksasa itu. "Hamba ingin memperisteri salah seorang dari puteri Paduka," Raja tertegun mendengar permintaan ular itu. Mungkinkah ini terjadi? Seekor ular memperisteri anaknya. Namun, kalau permintaan ular Dandaung ini ditolak, tidakkah ia akan mengamuk?

"Aku meminta waktu sebentar untuk menjawab keinginanmu itu," kata raja "Aku mau berunding dengan isteri dan anak-anakku." "Baiklah kalau begitu," kata ular Dandaung." (*Kisah Ular Dandaung*)

Dalam kehidupan nyata, sosok burung Garuda (Elang) merupakan lambang keperkasaan, karena itu di Nusantara salah satu lambang negara adalah burung Garuda. Dalam dongeng burung Garuda selalu diceritakan sebagai burung pemangsa, misalnya burung ini suka memangsa binatang yang lebih kecil ukurannya. Karena itu dalam kehidupan sosialnya (di masyarakat) biasanya orang kecil

selalu diremehkan, bahkan dipandang sebelah mata. Padahal, kekuatan yang besar tidak dapat terwujud jika tidak ada kekuatan yang kecil. Dalam dongeng tersebut digambarkan dua sosok burung Garuda adalah sosok tokoh perkasa yang diduga sebagai pembela kebenaran, tetapi berperangai jahat, sedangkan Ular Dandaung yang digambarkan lemah dan suka dimangsa burung Garuda adalah sosok pembela kebenaran.

Dongeng binatang yang sasarannya ialah anak-anak. Dongeng sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai, adakalanya dalam hidup seseorang mengalami peristiwa yang sama, seperti dalam dongeng. Namun, anak harus diberikan pemahaman yang benar bagaimana jika suatu ketika menghadapi persoalan yang sama, seperti yang digambarkan dalam dongeng, yaitu ada sosok baik dan jahat. Orang tua harus pandai memilih dan memilah, kisah yang seperti apa yang disampaikan agar anak tidak mencontoh, misalnya ia lebih memilih sosok jahat dan pemberani, tetapi bukan untuk membela kebenaran daripada tokoh yang baik. Seorang pendongeng harus bisa menyakinkan bahwa sosok burung Garuda (Elang) yang kekar dan perkasa dalam dongeng tidak patut ditiru sebagai sosok pemangsa binatang yang lebih kecil dan burung ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, karena sering memangsa burung kecil atau anak ayam. Begitu pula sosok ular dalam dongeng yang buruk rupa dan penyabar, itulah sosok tokoh yang pantas ditiru, karena sifat penyabar itu memang sepintas ialah sosok yang lemah dan tidak berdaya, tetapi di kemudian hari akan menjadi

pemenang. Inilah manfaat dongeng, melalui sosok tokohnya dapat ditanamkan pada anak agar ia mengerti dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari kelak ia setelah menjadi orang dewasa. Adakalanya dongeng menjadi pembelajaran akan diingatnya olehnya dikala ia menjadi dewasa nanti. Ia akan selalu mengingat makna hidup yang dialami oleh tokoh dalam dongeng yang diceritakan oleh ibu dan ayahnya di masa kecil dahulu.

## 5. PENUTUP

### Simpulan

Perspektif nilai dalam dongeng Banjar menggambarkan aspek manusia sebagai individu mengenai bagaimana manusia harus memiliki sikap yang baik dan tidak merusak, menjaga kebersihan, memiliki semangat, dan cita-cita yang tinggi, bekerja keras, selalu bersyukur kepada Allah Swt, dermawan, dan tidak kikir. Selain itu, sebagai umat beragama manusia harus taat menjalankan ibadah, sikap tidak pendendam, sikap hati-hati, rendah hati, sikap tulus dalam menerima kenyataan, pengabdian istri yang tulus kepada suami, sikap hidup teratur, mempertahankan identitas diri, keutamaan berfikir, sikap tidak iri hati, bekerja dengan sungguh-sungguh, berhati-hati menaruh kepercayaan kepada teman, sikap baik hati, pantang menyerah, tidak bertindak berlebihan, membalas budi, tidak berputus asa, sopan-santun, kesadaran diri dan kontrol diri, pencitraan diri, kebebasan, kejujuran, keteladan, cerdas, cerdik cendikia, keberanian, tidak serakah, rajin, pintar, dan waspada.

Nilai-nilai dalam dongeng Banjar menggambarkan tentang kehidupan

manusia yang dianalogikan dengan gambaran tokoh binatang, yakni gambaran makhluk sosial yang berkaitan membela kebenaran, melestarikan alam, sopan-santun, tolong-menolong, silaturahmi, saling menghormati, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai dalam cerita dongeng Banjar yang berkaitan dengan aspek manusia sebagai anggota masyarakat adalah sikap tidak sombong dan angkuh, gotong royong, pengabdian yang tulus, cita-cita yang tinggi, sikap tidak mengganggu orang lain, kepedulian, persahabatan, patuh terhadap norma masyarakat, kasih sayang, bermusyawarah, rela berkorban, cinta lingkungan, menjaga amanah, berfikir positif, dan cerdik. Nilai-nilai dalam cerita dongeng yang berkaitan dengan aspek manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu; ketaatan menjalankan ibadah, patuh terhadap norma agama, sikap mensyukuri segala sesuatu yang ada, percaya bahwa setiap perbuatan ada ganjarannya, sikap ikhlas, dan kekuatan doa. Nilai-nilai dalam cerita dongeng yang berkaitan dengan aspek manusia sebagai makhluk berbudaya, yaitu; memiliki cita-cita yang tinggi, melestarikan seni daerah, dan memiliki sikap demokratis di dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yulianto. (2000). *Struktur dalam Fabel Banjar*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2008). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2005a). *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik. Makalah lokakarya* (- (ed.); hal. ). Makalah.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2005b). *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik. Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik. Makalah lokakarya*.
- Hutomo, S. S. (1993). *“Yang Tidak Abadi adalah yang Abadi; Transformasi Cerita Sarah Wulan.”*
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Universita Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Lukman Hakim. (2018). *Klasifikasi Tipe dan Motif Cerita Rakyat Gorontalo. Volume 6, Nomor 2, edisi Desember 2018, ISSN 2354-9521, 6*.
- Maranda Eli Kongas, P. M. (1971). *Structural Moels in Folklore and Transformational Essays*. Lembaga Penelitian UI.
- Musfeptial. (2018). *Musfeptial. 2018. Peran Cerita Rakyat Dara Muning dalam Penguatan Sistem Budaya. Tuah Tulino, 13(2)*.
- Ratna, N. K. (2013). (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Saefuddin. (2019). *Bentuk-Bentuk Mitos dalam Cerita Rakyat Banjar. Tuah Tulino, 12*.
- Sudjana. (2005). *Sudjana. 2005. Penelitian Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru.
- Suwardi Endraswara. (2009). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Penyusun. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

